



Kajian Parameter Kontekstual dalam Arsitektur Studi Arsitektur yang Berakar Pada Tempat

Titiani Widati

Prodi Arsitektur, Universitas Palangka Raya

Info Artikel

Histori Artikel:

Tanggal Masuk 15/05/2025
Tanggal Revisi 19/05/2025
Tanggal Revisi 20/05/2025
Tanggal diterima 20/05/2025
Tanggal Publikas Mei 2025

Bagian ini diisi oleh Tim Jurnal ALIBI

ABSTRAK

Pemikiran arsitektur postmodern menyatakan bahwa arsitektur harus diinterpretasikan secara plural sehingga memiliki kekayaan makna, dimana pluralisme secara filosofis berarti melawan semua bentuk totalitas, menghargai perbedaan dan keberagaman termasuk didalamnya lokalitas, regional dan keunikan lokal untuk menciptakan keragaman bahasa arsitektur. Berdasarkan pemikiran diatas maka dalam perancangan karya arsitektur tidak lepas pada makna akan tempat. Untuk membangun suatu karya arsitektur yang memiliki makna maka seorang arsitek harus memperhatikan konteks dimana tempat bangunan tersebut akan berdiri, serta memperhatikan kondisi lokal lingkungan sekitarnya, alamnya atau ketetanggaannya sebagai suatu keunikan lokalitas yang meliputi fisik lingkungan dan sosial budaya masyarakat termasuk sejarah yang dimilikinya. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada pendekatan teoritis yang mendefinisikan tentang parameter kontekstual berakar pada tempat dan kajian desain yang mewujudkan parameter tersebut. Pembahasan penelitian ini meliputi tiga skala, yaitu (1) skala makro, (2) skala meso dan (3) skala mikro, dan contoh penerapannya dalam desain arsitektur.

Kata kunci : Arsitektur, kontekstual, berakar pada tempat, lokalitas, parameter kontekstual

Corresponding Author:

Nama Author :
Titiani Widati

Email:
titianiw@arch.upr.ac.id

Abstract

The idea of postmodern architecture declares that architecture ought to be interpreted plurally therefore it is rich in meaning, where pluralism philosophically means going against all kinds of totality, appreciating differences, diversity and local uniqueness to create diverse architecture languages. Based on this idea, architecture design is striving in achieving the authentic architecture, never away from meaning of place. To build a meaningful architecture, an architect must pay attention to the context where the building will stand, and to the local environment conditions (physical and neighbourhood), as a local uniqueness which covers physical environment and social cultural of the society, including its history. This qualitative article is based on theoretical approach defining the parameters of contextual which is authentic to place and design study to realize those parameters. It consists of three scopes of discussions which are (1) macro, (2) meso and (3) micro as well as example in design.

Keywords: Architecture, contextual, authentic to place, locality,

contextual parameters

PENDAHULUAN

Arsitektur yang otentik atau mengakar pada tempat meliputi tiga poin yaitu budaya, alam dan perilaku. Menurut Norberg_Schulz (1980) dalam Widati [1] disebutkan bahwa arsitektur di berbagai zaman memiliki keinginan akan adanya makna. Norberg_Schulz juga menyampaikan ide pemikirannya bahwa arsitektur hendaknya mampu memberikan tempat (*place*). Dimana “tempat” menunjuk kepada hidup (*life*) dan ruang (*space*)[1]. Serta menyarankan hendaknya dalam mencipta karya arsitektur seorang arsitek menanyakan pertanyaan dari dalam : “*what does the building want to be?*” atau “Mau menjadi apa bangunan ini?”.

Pemikiran diatas sejalan dengan ideologi dari arsitektur Postmodern yang menyatakan bahwa arsitektur harus diinterpretasikan secara plural sehingga memiliki kekayaan makna. Pluralisme yang dinyatakan oleh Jenks dalam Ikhwanuddin [2] secara filosofis berarti perang terhadap semua bentuk totalitas, menghargai perbedaan dan keberagaman termasuk didalamnya lokalitas, regional dan keunikan lokal (*respect to local uniqueness*) untuk menciptakan keragaman bahasa arsitektur. Berdasarkan pemikiran diatas maka dalam perancangan karya arsitektur tidak lepas pada makna akan *tempat*. Untuk membangun suatu karya arsitektur yang memiliki makna maka seorang arsitek harus memperhatikan konteks dimana *tempat* bangunan tersebut akan berdiri, serta memperhatikan kondisi lokal lingkungan sekitarnya, alamnya atau *neighborhood*-nya sebagai suatu keunikan lokalitas yang meliputi fisik lingkungan dan sosial budaya masyarakat termasuk sejarah yang dimilikinya.

Munculnya gerakan kontekstual dan memperkenalkan diri sebagai metoda ‘pengobatan’ lingkungan yang semakin senjang antara arsitektur dan lingkungannya, dimana arsitektur modern cenderung keluar dari konteks lingkungan setempat serta bingkai komunitas yang sudah menjadi sejarah. Kontekstual berkembang salah satunya dikarenakan oleh ketidakpuasan dengan perkembangan modernism. Kontekstual sangat mempertimbangkan sejarah masa lalu dan terhadap tapaknya (*site*), muncul dari penolakan dan perlawanan terhadap arsitektur modern yang anti historis, monoton, bersifat industrialisasi dan kurang memperhatikan lingkungan setempat dan kondisi bangunan lama di sekitarnya. Kontekstual berusaha untuk menciptakan arsitektur yang tidak hanya berdiri sendiri namun mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya.

Tulisan ini bertujuan untuk menyusun konektivitas antara pemikiran kontekstual dalam rangka mewujudkan arsitektur yang otentik berakar pada tempat, menyusun parameter yang mewujudkan karakteristik arsitektur tersebut serta melakukan analisa penerapan parameter-parameter tersebut dalam desain arsitektur.

KAJIAN PUSTAKA

1. TINJAUAN PEMIKIRAN KONTEKSTUAL DALAM ARSITEKTUR

Dalam masa modernisasi awal teori keindahan dalam arsitektur berkembang sebagai gaya internasional yang dikenal memiliki kemiripan walaupun setidaknya gaya modern selalu tetap mengusung fungsi ruang sebagai titik awal desain (*form follow function*). Sehingga pada zaman itu bangunan-bangunan yang muncul mempunyai gaya yang mirip bahkan sama meskipun berbeda tempat. Bangunan-bangunan yang muncul terkadang tidak memperhatikan kondisi lokal lingkungan sekitar. Dari sini ada yang mengatakan bahwa arsitektur pada masa itu tidak mempunyai roh (*spirit*).

Untuk dapat memberi gambaran baru, kontekstual diharapkan dapat menjadi pemicu wawasan yang luas dan memberikan kepekaan yang lebih tajam, berbeda dengan arsitektur modern yang telah menjadi aliran tersendiri dalam dunia arsitektur, kontekstual berkembang karena sangat memiliki perbedaan dan ketidakpuasan dengan perkembangan modernism.

Kontekstual muncul dari penolakan dan perlawanan terhadap arsitektur modern anti historis, monoton, bersifat industrialisasi dan kurang memperhatikan kondisi bangunan lama di sekitarnya. Kontekstual berusaha untuk menciptakan arsitektur yang tidak hanya berdiri sendiri namun mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya.

Kontekstual didefinisikan menurut Brolin (1980) dalam Alhamdani (2010) [3] sebagai kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya, dapat dijelaskan bahwa untuk menghargai martabat suatu lingkungan dengan merancang bangunan yang baru dilingkungan tersebut adalah dengan memberikan suatu kecocokan sehingga tidak mudah didefinisikan sebagai sesuatu yang baru. Hal ini seakan-akan bertentangan dengan pandangan tentang originalitas, hal yang menjadi unsur utama bagi seorang perancang.

Kontekstual dalam arsitektur dapat dilihat dalam dua kelompok yaitu kontras dan harmonis. Kontras menjadi salah satu strategi desain yang paling berpengaruh bagi seorang perancang. Apabila diaplikasikan dengan baik dapat menjadi fokus dan citra aksen pada suatu area kota. Sebaliknya jika diaplikasikan dengan cara yang salah atau sembarangan, maka akan dapat merusak dan menimbulkan kekacauan. Harmonis atau selaras dilakukan dalam rangka menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada. Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks/lingkungan di mana bangunan itu berada, kemudian bersama-sama dengan bangunan/lingkungan yang sudah ada menjaga dan melestarikan tradisi yang telah berlaku sejak dulu. Sehingga kehadiran bangunan atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang daripada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada walaupun terlihat dominan (secara kuantitas).

Elemen kontekstual tergantung pada beberapa faktor diantaranya : (1) fitur fisik bangunan, konfigurasi letak bangunan; (2) konteks terhadap tapak (*site*); (3) konteks terhadap bangunan sekitar yang sudah atau akan dibangun; dan (4) kecocokan bangunan dengan sekitarnya, merancang bangunan dengan menyediakan visualisasi yang cukup untuk menciptakan efek yang menyatu.

2. MODERNISME DAN KONTEKSTUAL

Telah dikatakan bahwa prinsip-prinsip modernism telah memberi kontribusi pada perkembangan bangunan dalam lingkungan yang tidak “kontekstual”, yang tidak berusaha membuat harmonis secara visual antara yang satu dengan yang lainnya dan memberi kontribusi pada visual yang mengkarakterisasi sebagian besar dunia kontemporer; adalah logis bahwa non “kontekstual”-ism telah berakar dalam era Revolusi Industri.

Dalam teori arsitektur, kontekstual adalah sebuah teori desain dalam tipe bangunan-bangunan modern yang diselaraskan dengan bentuk-bentuk urban dan biasa sering ditemui di kota-kota tradisional. Perlu diketahui bahwa Arsitektur bisa dipandang sebagai fenomena tunggal unik, yang tidak bisa diulang kembali. Namun arsitektur juga dipandang memiliki sifat *craftsmanship*, yang produksinya dapat di ulang kembali sehingga menimbulkan tipe-tipe.

Reproduksi tipe lama ini adalah sebuah fenomena yang terjadi dan muncul berulang disetiap peradaban arsitektur disebut sebagai eklektisme dan ini berbeda dengan avant-gardisme yang merupakan sebuah penemuan tipe baru. Modernis-fungsionalis, avant-gardisme menolak ide tipe dalam eklektisme karena akan menyangkal kondisi keunikan yang diharapkan dari suatu kreatifitas modern. Gagasan Modernis-fungsionalis, avant-gardisme (Arsitektur Modern) ini kemudian ternyata gagal dalam mempertahankan kontinuitas dan

formalitas kota tradisional yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam konteks seperti inilah ide kontekstual muncul kembali [3].

Namun tapak merupakan aspek penting dalam arsitektur minimalis. *Site* menjadi pengaturan bagi elemen-elemen arsitektur dan arsitektur itu sendiri, semacam titik acuan, penanda tetap pada lansekap, serta inspirasi yang direduksi dan diabstraksi ke dalam arsitektur. Tadao Ando sebagai salah satu arsitek modern minimalis menggambarkan kontekstual antara arsitektur dan lingkungannya dengan mempertimbangkan banyak faktor alam memunculkan kekuatan laten dari sebuah tapak, antara lain orientasi geografis, sumber angin dan cahaya, *rainfall* (hujan), pola pergerakan air, dinding-dinding yang berdekatan, usia dari struktur lingkungan dan aliran pergerakan manusia [3].

3. POSTMODERNISME DAN KONTEKSTUAL

Robert Venturi dalam karya tulisnya *Complexity and Contradiction in Architecture* (1966) [4] menjelaskan bahwa pentingnya melihat dan menggunakan sejarah arsitektur dalam mendesain kontemporer melalui esensi suatu perwujudan *historic eclecticism*, sekaligus mempromosikan komponen anti modern sebagai pasangan oposisi yang mendua seperti *hybrid/pure, distorted/ straightforward dan ambiguous/articulated*. Dalam karya tulisnya yang lain *Learning from Las Vegas* (1997) [5] yang menempatkan nilai familiaritas, pemikiran budaya *highway "strip"* sebagai simbol yang dikenal. Dalam teorinya tersebut ia menggunakan *both-and* untuk menjelaskan fungsi baik secara eksplisit maupun implisit [3].

Bila Venturi (1966) [4] menekankan pada imej persoalan kontekstual, maka Brolin (1980) [6] berpendapat bahwa kontekstual adalah bagaimana menyelaraskan formalism bangunan baru melalui eksplorasi "kesamaan gaya dan teknologi" yang bersebelahan dengan bangunan lama atau lingkungan lama (*Fitting New Buildings with Old*) yang memiliki gaya arsitektur tertentu sehingga kontinuitas visual terjaga. Gaya sangat penting dalam kontekstual.

Brolin juga melihat unsur *Both-and* yang dikemukakan Venturi bahwa kontras bangunan modern dan kuno bisa merupakan sebuah harmoni namun ia mengingatkan bila terlalu banyak *Shock Effect* yang timbul sebagai akibat kontras, maka efektifitas yang dikehendaki akan menurun sehingga yang muncul adalah *chaos* dan tidak sesuai dengan makna awalnya.

Salah satu karakter arsitektur postmodern adalah menghargai keunikan sejarah, budaya dan lingkungan lokal (Klotz, 1988 dalam Ikhwanuddi [2], Jenks dalam Ikhwanuddin [2] menyatakan bahwa perbedaan antara postmodern dengan modern adalah terletak pada aspek-aspek kontekstual dan kulturenya dalam penciptaan karya-karyanya, seperti eksisting dan budaya masa lalu. Arsitek postmodern mengklaim bangunannya berakar pada tempat (*place*). Jenks (1982) dalam Ikhwanuddin [2] mengatakan dalam rangka menciptakan keragaman bahasa arsitektur, postmodern menghargai keunikan lokalitas setiap tempat (*respect to local uniqueness*), keunikan lokalitas meliputi fisik lingkungan dan sosial budaya masyarakatnya, termasuk sejarah yang dimilikinya.

Teknik kontekstual lain yang digunakan oleh Venturi [4] adalah mencoba mengakomodasi keadaan tapak dan realitas lainnya yang dapat dilakukan melalui berbagai metoda lain seperti *distorsi* visual terhadap kawasan, yang dapat memberi hal yang menarik akan bangunan dan membantu menghubungkan dengan daerah sekitarnya. Venturi menerima nilai kejutan modulasi yang menganjurkan rancangan memiliki kedekatan atau superimposisi terhadap elemen-elemen yang kontras. Mereka dapat mengambil berbagai bentuk seperti padat atau hampa, garis horizontal atau vertikal untuk membantu wujud arsitektur menjadi lebih menarik.

4. PARAMETER PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Jenks (1987) dalam Alhamdani [3] menyatakan bahwa perbedaan postmodern dengan modern terletak pada aspek-aspek kontekstual dan kulturenya dalam penciptaan karya-

karyanya, seperti eksisting dan budaya masa lalu. Jenks (1982) juga menyatakan bahwa arsitek postmodern mengklaim bangunannya berakar pada tempat (*place*) [3]. Dalam rangka menciptakan keragaman bahasa arsitektur, postmodern menghargai keunikan lokalitas budaya tempat (*respect to local uniqueness*). Keunikan lokalitas meliputi fisik lingkungan dan sosial budaya masyarakatnya, termasuk sejarah yang dimilikinya. Kontekstual adalah metode desain yang mempertimbangkan dan memberikan tanggapan terhadap berbagai karakter disekitarnya (lingkungannya). Tanggapan terhadap konteks lingkungan meliputi: gaya arsitektur lokal, struktur lingkungan fisik, iklim dan budaya (*culture*) masyarakat.

Oleh Wolford (2004) dalam Alhamdani (2010) [3], elemen kontekstual adalah *specific site* atau tapak yang spesifik (bangunan fit terhadap tapak, responsif terhadap tapak, interaksi dan hubungan visual dengan alam baik dalam **skala mikro, meso** atau **makro** kawasan), *generale locale* atau nilai lokal (potensi lokal, responsif terhadap langgam kawasan), *shape* atau permukaan (garis atap kawasan atau *skyline*), *size* atau dimensi, *colour of material* atau kekayaan material (responsif terhadap material setempat, pengaruh material terhadap lingkungan. Elemen kontekstual lainnya yaitu tipe material, letak bangunan (orientasi bangunan, posisi bangunan terhadap kawasan), *style* atau gaya, pengulangan susunan, elemen, skala dan proporsi bangunan terhadap manusia atau identitas atau respon terhadap terhadap kriteria langgam dan budaya setempat.

Tabel 1. Parameter Kontekstual

CAKUPAN	PARAMETER	NO	VARIABEL	INDIKATOR
SKALA MAKRO	PENDEKATAN BUDAYA (<i>CULTURAL RESPECT</i>)	1	MEMORI	• Adaptasi elemen-elemen sejarah
				• Responsif terhadap kebutuhan di masa ruang
		2	IDENTITAS	• Responsif kriteria langgam lokal (proses peleburan/penyatuan)
				• Pengaruh budaya terhadap bentuk
		3	FUNGSI TERHADAP PENGGUNA	• Kelokalan (Local Jenius)
				• Responsif fungsi internal dan eksternal
SKALA MESSO	PENDEKATAN ALAM (<i>NATURE</i>)	1	KONDISI TAPAK	• Orientasi bangunan terhadap alam dan lingkungan
				• Fit terhadap tapak
				• Responsif terhadap tapak (topografi, lansekap dan potensi lingkungan)
				• Interaksi dan hubungan visual dengan alam dan lingkungan
		2	FAKTOR IKLIM	• Responsif terhadap iklim (cahaya matahari, angin, suhu dan hujan)
				• Memanfaatkan potensi iklim secara aktif dan pasif
	KONTEKS URBAN (<i>URBAN CONTEXTS</i>)	1	STRUKTUR FISIK KAWASAN	• Komposisi bangunan yang terstruktur dalam suatu pola geometris tertentu
				• Bangunan dan lingkungan berdasarkan material tekstur kota

SKALA MIKRO	PENDEKATAN FISIK BANGUNAN (<i>PHYSICAL RESPECT</i>)	2	STYLE ATAU LANGGAM KAWASAN	• Responsif terhadap style atau langgam kawasan • Mengikuti tampilan atau melakukan pengulangan (olahan bentuk) obyek pada kawasan
		3	KONTRAS DAN SELARAN	• Kontras dan selaras antara lama dan baru • Interpenetrasi kawasan
		1	FASADE DAN DETAIL BANGUNAN	• motif dan detail desain obyek sekitar berupa pola, irama, bukaan, tekstur, warna dan ornamen • Surface area, menekankan kesamaan pada bagian tertentu bangunan
				• Bentuk dasar yang sama atau pengolahan kembali sehingga tampak berbeda
		2	BENTUK	• Responsif bentuk terhadap letak dan lingkungan • Bentuk sebagai citra kawaaan • Mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras), dan memiliki kesamaan visual
				• Tinggi bangunan terhadap bangunan sekitarnya • Proporsi bganunan terhadap obyek kawasan
				• Responsif terhadap bahan material lokal, baik warna, style, dan tekstur material • Distribusi dan pengaruh material terhadap lingkungan • Fungsi material pasif dan aktif terhadap lignkungan
		3	SKALA DAN PROPORSI	
		4	MATERIAL	

Sumber : Alhamdani, 2010[3]

5. KRITERIA DAN ELEMEN DESAIN DALAM STUDI KASUS

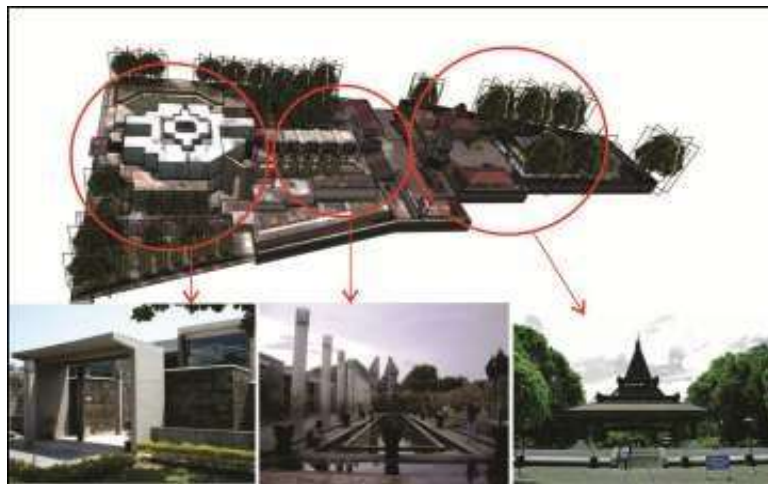
Seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat tiga cakupan bahasan kontekstual, yaitu skala makro (pendekatan budaya, alam dan konteks urban), messo (pendekatan alam dan urban) dan mikro (pendekatan fisik bangunan). Parameter-parameter tersebut diterapkan dalam menganalisa contoh karya arsitektur terpilih yaitu ***Soekarno Memorial Park***.

Soekarno Memorial Park merupakan kompleks yang terdiri dari perputakaan, museum dan makam Bung Karno, tokoh nasional Indonesia. *Soekarno Memorial Park* merupakan karya dari arsitek Baskoro Tedjo yang dibangun pada tahun 2004 di Blitar, Jawa Timur yang kini menjadi salah satu ikon kota yang kental dengan nila historisnya ditambah dengan bangunan baru yang berfungsi sebagai perpustakaan dan museum sebagai tipologi bangunan yang berbeda.



Gambar 1. Tampak keseluruhan *Soekarno memorial park*
Sumber : Monalisa, 2016 [7]

Kebudayaan Jawa sebagai dasar konsep tatanan massa dan ruang pada *Soekarno Memorial Park* yang digunakan dalam proses perancangan. Lokasi *Soekarno Memorial Park* yang berada disebelah lokasi makam Bung Karno dipandang sebagai *sequence* yang memiliki korelasi kuat antara kedua lokasi baik secara fisik maupun non fisik. Dalam kebudayaan Jawa terdapat tiga fase kehidupan yang dijadikan dasar konsep dalam tatanan massa dan ruang yaitu fase kehidupan lalu, sekarang dan masa akan datang. Fase kehidupan yang lalu diwujudkan sebagai gerbang *entrance*. Fase kehidupan sekarang diwujudkan dengan perpustakaan dan museum. Pada fase yang masa yang akan datang diwujudkan dengan makam Bung Karno. Yang menarik lagi terdapat ruang kontemplasi sebagai pemisah antara fase kehidupan sekarang dengan kehidupan yang akan datang yang diwujudkan dengan kolam teratai.



Gambar 2. Gambar site plan dan perspektif
Sumber : Monalisa, 2016 [7]

Soekarno Memorial Park memiliki *image/bentuk* tertentu. *Image* dari museum Bung Karno mengacu pada bentuk suatu candi dalam periodisasi Indonesia, candi dinyatakan sebagai suatu bentuk fisik atas penghormatan kepada figur atau tokoh yang disegani. Candi Penataran yang juga terlatak tidak jauh dari lokasi dijadikan inspirasi kedalam bentuk *Soekarno Memorial Park*. Untuk memunculkan karakteristik candi, pemilihan material bangunan yang digunakan juga mengambil peran penting. Material yang digunakan yaitu batu Padalarang yang disusun maju-mundur dalam ritme yang kaya akan relief dan berkolaborasi dengan cahaya matahari yang menciptakan bayangan.



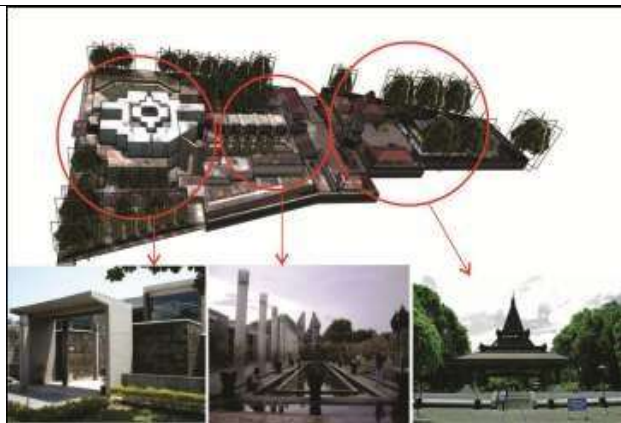
Gambar 3. Material finishing
Sumber : Monalisa, 2016 [7]

PEMBAHASAN

Analisa pada *Soekarno Memorial Park* menggunakan tabel dari parameter arsitektur kontekstual adalah sebagai berikut:

Tabel 2 .Analisa parameter kontekstual pada *Soekarno Memorial Park*

PARAMETER	NO	VARIABEL	INDIKATOR	CHECK LIST
1. PENDEKATAN BUDAYA (CULTURAL RESPECT)	1	MEMORI	1. Adaptasi elemen - elemen sejarah 2. Responsif terhadap kebutuhan di masa datang 3. Simbolisasi	✓
	2	IDENTITAS	1. Responsif kriteria langgam lokal (proses peleburan / penyatuan) 2. Pengaruh budaya terhadap bentuk	✓ ✓
	3	FUNGSI TERHADAP PENGGUNA	1. Kelokalan 2. Responsif fungsi internal dan eksternal	✓ ✓
Analisa Berdasarkan Parameter Kontekstual				
1.1	Pada <i>Soekarno Memorial Park</i> elemen-elemen yang digunakan merupakan adaptasi dari sejarah. Hal ini terlihat pada penggunaan batu Padalarang pada bangunan perpustakaan dan museum Soekarno. 			
2.1	Kriteria langgam yang digunakan merupakan respon terhadap langgam lokal yang dimodifikasi menggunakan material dan teknologi yang modern. 			
2.2	Bentuk pada <i>Soekarno Memorial Park</i> dipengaruhi oleh unsur Budaya Jawa. Dimana bangunan menyesuaikan budaya setempat, hal ini dapat dilihat pada pola masa <i>Soekarno Memorial Park</i>.			

				
3.1	Nilai kelokalan pada <i>Soekarno Memorial Park</i> yaitu pola penataan massa dengan konsep kebudayaan jawa.			
3.2	Antara ruang hubungan ruang luar dan ruang dalam memiliki hubungan kolerasi yang kuat. Sehingga pergerakan dalam <i>Soekarno Memorial Park</i> mempengaruhi pola penataan ruang yang sesuai dengan pola ruang yang ada.			
PARAMETER	NO	VARIABEL	INDIKATOR	CHECK LIST
2. PENDEKATAN ALAM (NATURE)	1	KONDISI TAPAK	1. Orientasi bangunan terhadap alam dan lingkungan 2. Fit terhadap tapak 3. Responsif terhadap tapak (topografi, lansekap dan potensi lingkungan) 4. Interaksi dan hubungan visual dengan alam dan lingkungan	✓ ✓ ✓
	2	FAKTOR IKLIM	1. Responsif terhadap iklim (cahaya matahari, angin, suhu dan hujan) 2. Memanfaatkan potensi iklim secara aktif dan pasif	✓
Analisa Berdasarkan Parameter Kontekstual				
1.1	Orientasi bangunan menyesuaikan dengan kondisi sekitar lingkungan, hal ini dapat terlihat pada gerbang yang mengarahkan pada arah masuk pemakaman Soekarno. 			
1.3	Potensi lingkungan adalah potensi kawasan wisata dimana terdapat pemakaman Soekarno dan Candi Penataran, sehingga bangunan ini menunjang kawasan wisata disekitar dan semakin meningkatkan potensi wisata di Blitar.			
1.4	Bangunan ini menggunakan material batu padalarang dimana batu ini merupakan hasil potensi alam dari lokasi tersebut. Sehingga memberikan visual yang selaras			

			dengan alam dan lingkungannya.	
2.1			Bangunan museum ini menggunakan cahaya matahari sebagai penerangan alami pada patung Soekarno yang sedang duduk membaca, sehingga bangunan ini respon terhadap cahaya matahari, penggunaan kolam teratai pada area space berfungsi untuk mengurangi hawa panas yang dibawa udara. 	
PARAMETER	NO	VARIABEL	INDIKATOR	CHECKLIST
3. SKALA URBAN (URBAN KONTEKS)	1	STRUKTUR FISIK KAWASAN	1. Komposisi bangunan yang terstruktur dalam suatu pola geometris tertentu 2. Bangunan dan lingkungan berdasarkan material tekstur kota	
	2	STYLE ATAU LANGGAM KAWASAN	1. Responsif terhadap style atau langgam kawasan 2. Mengikuti tampilan atau melakukan pengulangan (olahan bentuk) obyek pada kawasan	✓
	3	KONTRAS DAN SELARAN	1. Kontras dan selaras antara lama dan baru 2. Interpenetrasi kawasan	✓
Analisa Berdasarkan Parameter Kontekstual				
2.2			Bentukan dasar mengikuti bangunan penting yang ada disekitar kawasan tersebut yaitu bentukan Candi Penataran dan Pemakaman Soekarno sehingga bangunan perpustakaan dan Museum Soekarno menjadi pengikat kedua elemen bangunan tersebut.	
3.1			Bangunan lama dan bangunan baru terlihat kontras, dengan bentuk atap datar pada perpustakaan dan museum Soekarno justru memperkuat esensi bangunan lama pada kawasan tersebut. 	
PARAMETER	NO	VARIABEL	INDIKATOR	CHECKLIST
4. PENDEKATAN FISIK	1	FASADE DAN DETAIL BANGUNAN	1. Motif dan detail desain obyek sekitar berupa pola, irama, bukaan, tekstur, warna dan ornamen	✓

BANGUNAN (PHYSICAL RESPECT)			2. <i>Surface</i> area, menekankan kesamaan pada bagian tertentu bangunan	
	2	BENTUK	1. Bentuk dasar yang sama atau pengolahan kembali sehingga tampak berbeda 2. Responsif bentuk terhadap letak dan lingkungan 3. Bentuk sebagai citra kawasan 4. Mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras), dan memiliki kesamaan visual	✓ ✓
	3	SKALA DAN PROPORSI	1. Tinggi bangunan terhadap bangunan sekitarnya 2. Proporsi bangunan terhadap obyek kawasan	✓ ✓
	4	MATERIAL	1. Responsif terhadap bahan material lokal, baik warna, style, dan tekstur material 2. Distribusi dan pengaruh material terhadap lingkungan 3. Fungsi material pasif dan aktif terhadap lingkungan	✓
Analisa Berdasarkan Parameter Kontekstual				
1.1	Adanya pengulangan bentuk sebagai pengarah sehingga membentuk suatu pola linear. Pada fasad dan tekstur material menggambarkan lingkungan setempat.			
				
2.1	Bangunan perpustakaan dan museum Soekarno terlihat proporsi diantara dua bangunan penting yaitu candi Penataran dan makam Soekarno.			
				
2.2	Potensi lingkungan disekitar tapak adalah potensi wisata makam Pahlawan Bung Karno dan juga tidak jauh dari Candi Penataran membuat kolerasi kuat antar lokasi memorial park dan sekitarnya.			
3.1	Bangunan menyesuaikan proporsi dengan lingkungan bangunan disekitarnya. Terlihat pada atap datar agar terlihat kontras dengan dua bangunan utama. Hal ini agar tidak lebih mencolok dari kedua bangunan lama.			
3.2	Bangunan perpustakaan dan museum ini justru menjadi penetral dua bangunan utama tersebut sehingga proporsinya memberikan keindahan terhadap kawasan wisata Blitar.			
4.1	Pada pola massa <i>Soekarno Memorial Park</i> menggunakan budaya jawa, material batu Padalarang yang berasal dari sekitar kawasan, dan penggunaan langgam jawa yang didesain modern.			

Sumber : Penulis (2024) berdasarkan Alhamdani (2010)[3]

KESIMPULAN

Dari hasil analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa parameter kontekstual yang disusun sebelumnya telah diterapkan pada desain arsitektur *Soekarno Memorial Park*. Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual pada desain karya arsitektur tersebut, *Soekarno Memorial Park* berhasil mewujudkan arsitektur otentik yang berakar pada tempat yang memiliki keunikan dan kekhususan terhadap kelokalan dimana karya arsitektur itu berdiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Widati, "Pemikiran Postmodern dalam Arsitektur Frank Llouyd Wright," Universitas Gadjah Mada, 2024.
- [2] Ikhwanuddin, *Menggali pemikiran posmodernisme dalam arsitektur*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2005.
- [3] M. R. Alhamdani, "Strategi dan Aplikasi Pendekatan Kontekstual dalam Perancangan Karya Arsitektural Renzo Piano (tesis)," *Progr. Pasca Sarj. Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta*, 2010.
- [4] R. Venturi, *Complexity and Contradiction in Architecture*, vol. 66, no. 1. 2012.
- [5] R. Venturi and D. Scott Brown, "IZENOUR, Steven," *Learn. from Las Vegas*, vol. 15, 1997.
- [6] B. C. Brolin, "Architecture in context: Fitting new buildings with old," (*No Title*), 1980.
- [7] Monalisa, "Penelitian : Karakteristik Arsitektur yang Berakar pada Tempat sebagai Rencana Rancangan Taman Pahlawan Cilik Riwut, Palangka Raya," 2016.